

RITUAL SEBAGAI DAYA TARIK EKOWISATA di DESA NOUNEA KABUPATEN MALUKU TENGAH

Yosevita.Th.Latupapua

Fakultas Pertanian Jurusan Kehutanan Universitas Pattimura
Email:vitha_latupapua@yahoo.com

Satyawan Pudyatmoko dan Chafid Fandeli

Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada

M. Baiquni

Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

Objects of cultural attractiveness is one product that offers culture of a region in the form of living culture and culture heritage. as an attraction for tourists. One of the tribes in Seram Island Central Maluku, which has Naulu tribe culture with a special pattern, both physical and social behavior. Naulu ceremonial ritual is a potential appeal of high local culture for tourists, Culture Naulu people in the form of traditional rituals, has a high value for tourists. It is necessary for the study to examine the local cultural forms the object of fascination Naulu as ecotourism. The method used to address the objectives are descriptive qualitative method. Sugiono (2007), suggests that this motede used to examine the condition of natural objects, where the researcher serves as a key instrument, procedure produces descriptive data qualitative research in the form of verbal of people and behavior, as well as the observed phenomena. Techniques of data collection is done through observation, in-depth interviews (depth interview) study of literature and documentation. Inductive data analysis, and research results further emphasize the significance of what is observed and not generalizations based on measures of quantity. Based on the results of the observation and identification of local cultural forms that are owned by the Naulu, it can be said that the various forms of rituals and ceremonies inherited from the lelehur potential to be developed as a product of cultural attractiveness for tourists. the sanctity of traditional ritual procession is a unique culture that can be packaged as a competitive cultural products for tourists.

Keywords: *Indigenous Ritual; Ecotourism; Products; attractiveness.*

ABSTRACT

Objek daya tarik budaya merupakan salah satu produk yang menawarkan kebudayaan suatu daerah dalam bentuk *living culture* dan *culture heritage*. sebagai daya tarik bagi wisatawan. Salah satu suku yang ada di Pulau Seram kabupaten Maluku Tengah, yaitu suku Naulu memiliki kebudayaan dengan corak yang khusus, baik fisik maupun tingkah laku sosialnya. Ritual adat orang Naulu ini merupakan potensi daya tarik budaya lokal yang tinggi bagi wisatawan, Budaya orang Naulu dalam bentuk ritual adat, memiliki nilai jual yang tinggi bagi wisatawan. Untuk itu perlu dilakukan kajian untuk meneliti bentuk-bentuk budaya lokal orang Naulu sebagai objek daya tarik ekowisata. Metode yang digunakan untuk menjawab tujuan yang ingin dicapai adalah metode deskriptif kualitatif. Sugiono (2007),

mengemukakan bahwa metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci, Prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa lisan dari orang-orang dan perilaku, serta fenomena yang diamati. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*) studi literatur dan dokumentasi. Analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari apa yang diamati dan bukan generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas. Berdasarkan pada hasil observasi dan identifikasi bentuk budaya lokal yang dimiliki oleh orang Naulu, dapat dikatakan bahwa berbagai bentuk ritual dan upacara adat yang diwariskan dari para leluhur sangat potensial untuk dikembangkan sebagai produk daya tarik budaya bagi wisatawan. Kesakralan dari prosesi ritual adat merupakan keunikan budaya yang dapat dikemas sebagai produk budaya yang kompetitif bagi wisatawan

Kata Kunci: Ritual Adat; Ekowisata; Produk; Daya tarik.

PENGANTAR

Adanya keragaman suku, etnik dan budaya di Maluku merupakan aset budaya yang potensial untuk dapat dikembangkan sebagai objek daya tarik ekowisata. Objek daya tarik budaya merupakan salah satu produk yang menawarkan kebudayaan suatu daerah dalam bentuk *living culture* dan *culture heritage* sebagai daya tarik bagi kunjungan wisatawan. Dalam *living culture*, unsur-unsur yang bisa dijadikan sebagai daya tarik antara lain tradisi dan upacara suku tertentu, upacara dan ritual keagamaan, seni pertunjukkan, kearifan lokal dan sebagainya. Sedangkan dalam *culture heritage* daya tarik yang ditawarkan dapat berupa benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala, serta lanskap budaya.

Ekowisata merupakan suatu bentuk kegiatan wisata ke area-area alami dengan tujuan untuk mengkonservasi lingkungan dan budaya serta mensejahterakan masyarakat lokal (TIES, 2002). Ekowisata menawarkan kesatuan nilai berwisata yang terintegratif antara keseimbangan menikmati

alam dan budaya lokal yang sekaligus turut melestarikannya, sehingga ekowisata kemudian menjadi alternatif untuk dijadikan pilar utama pengelolaan lingkungan dan pariwisata yang kaya akan keanekaragaman hayati, lanskap dan budaya lokal.

Wilayah pengembangan ekowisata biasanya pada kawasan-kawasan konservasi khususnya taman nasional karena memiliki keragaman potensi objek daya tarik alam yang unik dan beragam untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Namun wilayah di luar kawasan konservasi juga dapat dikembangkan sebagai destinasi ekowisata. Wilayah tujuan ekowisata tersebut biasanya memiliki karakteristik konservasi yang kuat dalam aspek sosial, budaya maupun lingkungan. Kearifan lokal yang dimiliki, pengalaman bergaul dengan alam, dan nilai-nilai budaya leluhur begitu menyatu dengan lingkungan dan seluruh aspek kehidupan yang ada didalamnya.

Salah satu suku yang ada di pedalaman Pulau Seram, yaitu suku Naulu di desa Nounea dalam kenyataannya memiliki kebudayaan dengan corak yang khusus, baik fisik maupun tingkah laku sosialnya. Meskipun telah berbaur dengan masyarakat luar (tidak lagi nomaden) namun suku Naulu masih tetap melaksanakan tahap-tahap daur hidup individu. Suku Naulu atau biasanya disebut sebagai orang Naulu memiliki tahapan siklus hidup individu yang banyak dalam rangka proses pendewasaan (inisiasi). Ada berbagai ritual atau upacara adat yang dilakukan dalam proses inisiasi yang semuanya bertujuan agar seseorang diterima secara resmi sebagai anggota perkumpulan persekutuan masyarakat adat orang Naulu (Sahusilawane, 2012).

Pelaksanaan berbagai bentuk ritual adat sebagai inisia orang Naulu merupakan apresiasi kepada para leluhur untuk tetap memelihara dan meneruskan nilai-nilai religius warisan para leluhur kepada anak-cucu mereka. Upacara-upacara yang khas biasanya bertalian dengan kelahiran, masa kanak-kanak, masa remaja, perkawinan hingga kematian. Upacara yang dilakukan

hakekatnya bersifat sosial artinya dilakukan dengan sukarela namun di dalamnya ada tuntutan yang sesungguhnya tidak dapat dihindari karena adanya kebutuhan pengakuan komunal (Sahusilawane, 2012).

Ritual adat orang Naulu ini merupakan potensi daya tarik budaya lokal yang tinggi bagi wisatawan, karena adanya nilai kealamian dan keunikan dari setiap bentuk ritual yang masih terus dilakoni dalam daur kehidupan mereka. Ekowisatawan dalam motivasi kunjungan wisatanya menginginkan adanya tawaran produk wisata yang memiliki unsur keunikan, kealamian, kekhasan dari setiap objek yang ditawarkan, semakin alami dan unik suatu objek yang ditawarkan, akan semakin tinggi nilai jualnya kepada wisatawan

Perubahan minat wisata dunia dari *mass tourism* (wisata massal) mengarah pada minat wisata *small tourism* (ekowisata dan wisata minat khusus) mempengaruhi motivasi wisatawan untuk mencari sesuatu yang baru, otentik dan mempunyai pengalaman perjalanan wisata yang lebih berkualitas (*expansion of life*) (Fandeli dan Nurdin, 2005). Wisatawan rela melakukan perjalanan ke hutan belantara untuk menikmati pola perilaku dari orang utan (*Pongo pygmaeus*) di Kalimantan, atau daerah-daerah pelosok yang didiami oleh masyarakat suku terasing di Sumatra untuk mengenal budaya hidup mereka dengan alam daripada mengunjungi destinasi yang modern atau canggih.

Kondisi ini disebabkan ada kejenuhan terhadap budaya massa yang dibawa oleh kapitalisme global. Budaya masa sering dianggap mewakili selera masa yang bersifat artificial dan sesaat. Berbeda dengan produk budaya yang mendalam dan substansial, dalam hal ini diwakili oleh budaya lokal yang memiliki nilai-nilai yang tinggi, baik yang bersifat filosofis, sosiologis, dan produk budaya yang dihasilkan dari semangat budaya yang khas tersebut.

Perubahan *trend* wisata tersebut juga mempengaruhi pola perjalanan wisatawan yang lebih berorientasi untuk memahami kebudayaan di luar lingkungannya. Spillane

(2003), mengemukakan bahwa produk budaya memiliki segmen wisatawan khusus, di mana segmen wisatawan budaya ini terus mengalami peningkatan jumlah dari tahun ke tahun. Perjalanan yang dilakukan bukan sekedar rekreasi tetapi lebih bermotivasi untuk menambah pengalaman dan pengetahuan melalui keterlibatan secara langsung dengan aktifitas kehidupan dan tradisi masyarakat lokal.

Budaya lokal merupakan suatu objek yang eksotis. Menurut Spillane (2003) eksotisme diartikan sebagai sesuatu yang asing, atau belum diketahui oleh orang banyak sehingga merangsang rasa ingin tahu. Keindahan alam, kehidupan manusia di dalamnya, kekayaan spiritual yang dimiliki masyarakat tertentu akan mengundang rasa ingin tahu dari orang yang berada di luar dari budaya tersebut. Ciri eksotisme inilah yang akan mempengaruhi motivasi wisatawan untuk melakukan kunjungan wisatanya ke suatu daerah. Eksotisme sebuah daerah tujuan wisata sering kali ditampilkan sebagai sesuatu yang masih orisinal, jauh dari warna pembangunan dan perkembangan industri yang terkesan merubah keaslian dari suatu objek. Bentuk budaya lokal seperti ini, yang merupakan ciri utama dalam produk ekowisata.

Ekowisata merupakan sebuah bentuk kegiatan wisata yang lahir dari kepedulian masyarakat wisata dunia, karena peduli dengan kegiatan wisata yang terkesan merusak atau merubah landscape alam dan budaya tanpa memperhitungkan dampak yang akan terjadi dalam perubahan tersebut. Prinsip dari kegiatan ekowisata adalah mengutamakan keaslian alam dan budaya, adanya keterlibatan masyarakat lokal, berorientasi pada konservasi, mengurangi dampak negatif pada lingkungan, menciptakan adanya aliran ekonomi bagi masyarakat lokal. Ekowisata lebih mengutamakan konservasi daripada pemanfaatan, dalam aplikasinya pengembangan ekowisata, lebih menitik beratkan pada mengurangi adanya dampak negatif dari setiap kegiatan yang dilakukan

terhadap alam dan budaya masyarakat. prinsip konservasi inilah yang lebih ditekankan dalam pengembangan ekowisata. Ekowisata bukan mengeksploitasi alam atau budaya untuk memenuhi keinginan wisatawan, namun hanya memanfaatkan jasa dan filosofi dari alam dan budaya untuk memenuhi keinginan kebutuhan fisik, dan psikologis wisatawan melalui interaksi secara langsung antara masyarakat dan wisatawan di destinasi wisata.

Dalam upaya untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal orang Naulu di Desa Nounea dapat dilakukan melalui pengembangan budaya lokal sebagai objek daya tarik ekowisata. Pengemasan upacara adat sebagai sebuah objek daya tarik ekowisata, merupakan bentuk kreativitas dan inovatif dalam mengembangkan berbagai potensi budaya yang ada di dalam masyarakat lokal, di samping itu dengan menjadikan ritual-ritual adat sebagai suatu objek daya tarik ekowisata, tentunya akan melibatkan peran aktif masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam kegiatan tersebut, sehingga ada alternatif manfaat ekonomi yang diperoleh dari keterlibatan masyarakat tersebut. sehingga melalui pengembangan ritual adat sebagai objek daya tarik ekowisata secara tidak langsung akan menumbuhkan minat bagi masyarakat khusus kaum muda untuk turut melestarikan budaya lokal yang dimiliki sebagai sebuah warisan yang tetap dibanggakan.

Metode yang digunakan untuk menjawab tujuan yang ingin dicapai adalah metode deskriptif kualitatif. Sugiono (2007), mengemukakan bahwa metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci, prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa lisan dari orang-orang dan perilaku, serta fenomena yang diamati. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*) studi literatur dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung ke desa Nounea untuk melihat bentuk-bentuk

budaya berupa ritual adat yang dilakukan dalam siklus hidup orang Naulu. Proses pengumpulan data melalui wawancara mendalam dilakukan pada kepala suku, staf adat, kepala pemuda dengan tujuan untuk mendapatkan penjelasan yang lebih akurat dari proses ritual adat yang dilakukan. Analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian ini lebih menekankan pada makna dari apa yang diamati dan bukan generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas.

PEMBAHASAN

Bentuk Upacara Adat dalam Siklus kehidupan Orang Naulu.

Adat dan upacara selalu membungkus sisi kehidupan orang Naulu, setiap peralihan dalam kehidupan mereka akan ditandai dengan sebuah upacara adat. Proses kehidupannya orang Naulu menjalani beberapa tahapan penting dalam hidup mereka yaitu; upacara kehamilan. tahap kelahiran, upacara kedewasaan, patahari, upacara perkawinan, dan upacara kematian.

Upacara Kehamilan

Masyarakat Naulu percaya bahwa kehidupan pada masa kehamilan baru terjadi pada saat usia kehamilan berusia sembilan bulan, sehingga pada usia kehamilan sembilan bulan perlu dilakukan ritual adat berupa tolak bala atas kekuatan gaib yang dapat mengganggu kelancaran lahirnya bayi.

Wanita hamil dipercaya sangat mudah diganggu oleh kekuatan gaib, dan kekuatan pengganggu tersebut dapat juga mengganggu seisi rumah, sehingga wanita hamil harus diasingkan pada suatu tempat di luar dari rumah induknya. Proses ini dikatakan oleh orang Naulu sebagai ritual "*penamou*". *Penamou* merupakan tempat yang akan digunakan oleh seorang wanita Naulu yang sedang hamil sembilan bulan, yang diasingkan seorang diri dalam rumah *penamou*, rumah tersebut di bangun hanya seukuran satu kali dua meter, dan tidak memiliki jendela karena dipercaya bahwa kekuatan gaib akan masuk lewat jendela, sehingga rumah *penamou* dibangun tanpa jendela. Proses

ritual *penamou* dilakukan hanya oleh seorang "*irihitipeu*", dan kaum wanita suku Naulu. *Irihitipeu* merupakan sebutan yang diberikan bagi dukun beranak, yang memiliki keahlian dalam ilmu gaib yang sangat dihormati oleh masyarakat Naulu.

Upacara Kelahiran

Upacara kelahiran pada orang Naulu dinamakan "*Suu Anaku*" yang artinya memandikan anak. Upacara ini dilakukan karena bayi akan dikeluarkan sementara dari rumah posune. Memandikan bayi setelah dilahirkan bagi masyarakat modern terkait dengan masalah kebersihan, tetapi bagi orang Naulu mengandung maksud magis simbolik yaitu membebaskannya dari pengaruh-pengaruh roh gaib selama berada dalam kandungan. Selain untuk menghilangkan pengaruh gaib, proses upacara pemandian bayi *suu anaku* ini juga dilakukan agar menghilangkan pengaruh lahiriah yang buruk yang dibawa secara genologis dari kedua orang tua si anak

Prosesi ritual adat *suu anakku* ini dilaksanakan dalam rumah posune dan yang berhak untuk melakukannya adalah *irihitipeu*. Setelah prosesi pemandian di rumah posune selesai dilakukan, bayi tersebut akan memasuki prosesi pemandian yang kedua, prosesi kedua dilakukan pada lokasi hutan, dan yang melakukannya adalah ayah dari sang anak tersebut. Prosesi dihadiri oleh keluarga dari ayah dan ibu, juga para adat, dan masyarakat lainnya. Maksud dari pelaksanaan ritual adat *suu anaku* kedua di tengah hutan ini adalah memperkenalkan sang bayi pada para leluhurnya dan *Upu Ama* (Tuhan). Hal ini dilakukan karena orang Naulu memiliki kepercayaan bahwa sesungguhnya kelangsungan hidup manusia itu berada dalam tangan *Upu Ama* dan para leluhur.

Ketika seorang anak telah selamat dilahirkan di rumah posune ia akan dibungkus dengan daun khusus yang diberi nama "*monone*" untuk menghangatkan tubuhnya sekaligus membersihkan sisa-sisa darah dan lendir yang ada pada tubuhnya. Proses ini dilakukan oleh seorang "*irihitipeu*" (dukun

beranak/bidan desa), setelah itu proses pemotongan pusar bayi dilakukan dengan sebatang bambu yang kemudian bayi tersebut akan dimandikan dengan air yang diisi pada ruas-ruas bambu tersebut. Setelah proses pemotongan pusar dan permandian selesai, bayi dibawa keluar dari rumah posune ke rumah orang tuanya untuk diperkenalkan kepada seluruh anggota keluarga, dan didoakan oleh seluruh anggota keluarga, setelah itu proses syukuran dilakukan dengan acara makan-makan.

Prosesi acara *suu anaku* akan dilanjutkan dengan proses berikutnya setelah bayi berumur delapan hari, bayi tersebut akan melakukan upacara "*tih khouu*" yakni acara potong rambut. Upacara "*tih khouu*" berkaitan erat dengan struktur masyarakat adat suku Naulu yakni berdasarkan keturunan tokoh adat, panglima perang atau kapitan, atau masyarakat biasa. Tujuan acara ini adalah untuk membuang sifat-sifat jahat dari sang anak yang diterima selama ia berada di rumah posune atau sifat yang dimiliki oleh kedua orang tuanya.

Upacara potong rambut dilakukan pada pagi hari, yang dilakukan oleh kepala soa dari mata rumah sang ayah yang disebut dengan "*momo kanate*". Pemotong rambut dilakukan dengan sebilah bambu yang tajam dan disaksikan oleh seluruh anggota keluarga. Setelah pemotong rambut dilakukan, maka kepala anak akan disikat dengan sabut kelapa, kemudian disiram dengan air yang telah diberi mantera. Setelah prosesi *momo kanate* selesai dilakukan ditutup dengan acara makan makan sebagai acara sukacita.

Keunikan dari acara pemotong rambut "*momo kanate*" ini yaitu cara pemotong rambut harus dilihat berdasarkan status keturunan dari sang anak, bila anak ini berasal dari keluarga kapitan, maka dia tidak boleh mencukur rambut pada bahagian depan. Bila berasal dari tokoh adat, maka rambut dibahagian ubun-ubun tidak boleh dipotong. Sedangkan jika sang anak berasal dari keluarga biasa maka rambut bahagian belakang tidak boleh dipotong. Helai rambut yang dipotong tidak boleh dibuang namun

harus disimpan pada ruas-ruas bambu pada rumah adat soanya masing-masing. Setelah orang tersebut meninggal maka rambutnya akan dikuburkan bersama dengan mayatnya.

Upacara *Pinamou* (Upacara Pendewasaan Pada Anak Gadis)

Upacara "*penamou*" dilakukan saat anak gadis telah memasuki usia dewasa, sebagai lambang bahwa anak tersebut telah meninggalkan masa kanak-kanak dan masa remajanya. Tanda bahwa anak gadis telah memasuki masa dewasa adalah telah mengalami "*haid*" "*aimo karowa*" pertama kali. Pada saat pertama kali anak gadis mengalami *haid* akan diasingkan dalam rumah *posune* maksud dari pengasingan ini dianggap anak tersebut sangat mudah diganggu oleh roh-roh jahat, agar roh-roh jahat tersebut tidak mengganggu anggota keluarga yang lain maka harus diasingkan jauh dari rumah induknya. Sebelum acara *penamou* anak gadis akan dilumuri dengan kunyit bercampur arang agar anak gadis tidak dilihat oleh roh jahat.

Tempat pengasingan atau "*penamou*" dianggap sebagai tempat "*pamali*" dan dilarang keras laki-laki untuk mendekati tempat tersebut. Selama berada dalam tempat pengasingan semua keperluan makan minum dari anak gadis disiapkan oleh saudara perempuan atau ibu sang gadis, semua makanan berasal dari alam sekitar, tidak dibolehkan makanan yang berasal dari pabrik atau tepung terigu, selama dalam *posune* anak gadis dilarang keluar, kecuali hanya untuk buang hajat, syarat yang harus dijalani selama anak gadis dalam *posune*, yaitu tidak boleh mandi; tidak boleh mengganti pakaian, menghitamkan wajahnya dengan kunyit yang dicampur dengan arang.

Setelah masa *haid* selesai, maka sang gadis akan dimandikan ke sungai Nua (sungai yang dianggap keramat oleh orang Naulu), tetapi saat terjadi proses wawancara dalam penelitian dikatakan bahwa saat ini sang gadis tidak lagi dibawa ke sungai Nua, hanya mengambil air sungai Nua yang

dimasukan ke dalam 5 (lima) ruas bambu (lima membuktikan bahwa orang Naulu berasal dari kelompok *patalima*) untuk dimandikan dalam hutan tepi sungai. Sang gadis akan dimandikan tepat pada jam 12.00 atau jam 14.00 sebagai tanda terangnya matahari, agar dikemudian hari sang gadis tersebut akan berguna bagi keluarga dan orang Naulu.

Upacara *Patahari* (Upacara Pendewasaan pada Anak Lelaki)

Bagi seorang anak laki-laki suku Naulu agar dapat disebut sebagai anak laki-laki dewasa harus menjalani tiga upacara pendewasaan, yaitu upacara "*rujena*" (upacara pasang cawat), upacara "*patahari*" (upacara pembunuhan hewan); dan upacara "*suwane*" (upacara naik *baileo* adat). Upacara *rujena* merupakan salah satu upacara yang dianggap penting oleh laki-laki Naulu karena saat itu ia akan diakui oleh kelompoknya sebagai laki-laki dewasa.

Upacara *patahari* dilakukan saat anak laki-laki suku Naulu berumur 15 tahun yang sehat jasmani dan rohani, ia akan dibawa oleh orang tua kepada pemimpin adat untuk mengikuti upacara tersebut. Anak laki-laki suku Naulu akan dimasukan ke dalam hutan dan tinggal dalam sebuah rumah khusus untuk mendapatkan pelatihan, sebagai laki-laki terampil yang mampu menghidupi keluarganya kelak. Pelatihan yang akan dilakukan adalah memanah, melempar tombak, memasang jerat. Di samping itu, mereka akan diajarkan ilmu membela diri, dan ilmu kebal tubuh.

Kegiatan ini akan diakhiri dengan ujian yang akan dilakukan oleh sang pelatih dengan memberikan kesempatan kepada anak tersebut untuk berburu jenis satwa kus-kus atau kusu pada malam hari, dan harus dibawa hidup-hidup ke hadapan sang pelatih. Di hadapan sang pelatih dan kamama (raja) satwa tersebut harus dibunuh dengan sekali pukulan, dan jika berhasil anak tersebut dinyatakan lulus. Kelulusan anak tersebut akan dikenakan ikat kepala merah (kain berang). Ikat kepala merah akan

dipasangkan oleh sang kamama (raja). Saat kain berang dipasangkan secara otomatis, anak tersebut telah dianggap dewasa, serta mampu untuk menjalani kehidupan sebagai seorang yang bertanggungjawab pada keluarga, dan boleh memiliki seorang istri.

Upacara Perkawinan

Upacara perkawinan orang Naulu diawali dengan prose lamaran (masuk minta), di mana keluarga dari pihak calon mempelai laki-laki akan melakukan lamaran secara kekeluargaan kepada keluarga pihak mempelai wanita. Setelah proses lamaran di setujui, dilanjutkan dengan acara seserahan, berupa jenis makanan yang dibuat dari bahan sagu, dan dari pihak mempelai laki-laki akan membalas dengan memberikan sirih, pinang, dan rokok kepada utusan mempelai wanita. Mas kawin yang biasanya diserahkan kepada pihak mempelai wanita berupa: (1) kain merah satu balok yang diartikan sebagai pakaian anak yang nantinya akan dilahirkan; (2) piring yang terbuat dari batu yang akan digunakan sebagai tempat makan anak perempuan; (3) ular-ularan sebagai bahan pengganti diri dari anak perempuan; (4) minuman keras (tuak/sopi) satu botol sebagai pembersih mulut. Setelah seserahan mas kawin, akan dilanjutkan dengan ritual adat, yang didahului dengan kapata, dan janji sumpah kedua pasangan, setelah itu kepala adat akan melakukan ritual dengan membacakan mantera dalam bahasa adat, sebagai simbol bahwa kedua mempelai dikukuhkan sebagai pasangan suami istri dan dapat melanjutkan kehidupan kedepannya secara bersama.

Upacara Kematian

Upacara kematian pada orang Naulu, sedikit berbeda dengan masyarakat biasa. Setelah menjadi jenazah, orang yang meninggal di semayamkan di rumah duka, kemudian dibungkus dengan tikar, bila yang meninggal adalah seorang laki-laki Naulu dewasa, maka dalam bungkus mayat tersebut juga disertakan parang, tombak, busur, dan anak panah sesuai

dengan keahlian semasa hidup orang yang meninggal, jika seorang perempuan dewasa maka dalam bungkus mayatnya juga disertakan pisau dan bahan anyam-anyaman yang biasanya dilakukan oleh perempuan tersebut semasa hidupnya. Jika anak-anak, maka dalam bungkus mayat tersebut disertakan mainan. Hal ini dilakukan dengan kepercayaan mereka bahwa kematian seseorang hanya perubahan tempat dari alam nyata ke alam gaib, di mana aktivitas yang biasa dilakukan dalam alam nyata akan dilakukan juga di alam gaib.

Kemudian jenazah yang telah dibungkus tersebut dibawa ke dalam rumah adat, yang akan didoakan oleh kepala adat. Posisi meletakkan jenazah dengan arah kaki berhadapan dengan arah matahari terbit, sedangkan kepala searah dengan matahari terbenam. Setelah didoakan mayat tersebut akan dibawa ke dalam hutan yang agak jauh dari perkampungan. Mayat dari orang yang meninggal tidak dimasukan ke dalam liang kubur, melainkan hanya diletakan di atas para-para bambu (ayaman dari bambu seperti tempat tidur) kemudian dibawahnya dibuat lubang seluas dengan lebar dan panjang mayat tersebut agar nantinya saat mayat membusuk maka lelehannya akan masuk ke dalam kolam. Setelah proses peletakan mayat selesai, maka para pengantar akan kembali pulang dengan cara jalan mundur sebagai perlawanan terhadap roh orang yang meninggal karena orang Naulu percaya bahwa dengan berjalan mundur, maka mayat yang baru dikubur tersebut tidak mengikuti mereka kembali ke perkampungan.

Kesenian Lokal dalam Bentuk Kapata

Salah satu warisan budaya dalam bentuk kesenian lokal adalah *Kapata*. Jenis kesenian lokal ini berupa nyanyian rakyat dalam bentuk syair yang berisi cerita tentang suatu peristiwa yang telah terjadi maupun yang sedang terjadi dan akan terjadi (kisah dalam bentuk nyanyian), *kapata* bertujuan menyampaikan pesan tertentu kepada seseorang atau kelompok tertentu (Sahusilawane, 2012). *Kapata* sering disebut

sebagai “nyanyian tanah” dalam artian bahwa *kapata* merupakan nyanyian asli masyarakat setempat, yang telah ada sejak zaman para leluhur dan digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan tertentu. Pesan dalam *kapata* memiliki arti mendalam, yang perlu dipahami dengan memperhatikan syair, bentuk bahasa, dan makna simbol-simbol yang terdapat di dalamnya. Hal ini karena pesan yang disampaikan melalui *kapata* berbeda-beda dan cara menyampaikannya mengikuti peristiwa atau *moment* yang terjadi, misalnya bencana alam, perang, dan cerita kehidupan sehari-hari.

Bentuk kesenian lokal dalam wujud *kapata* di kalangan masyarakat Maluku, khusus orang Seram merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari cerita sejarah dan praktek ritual masyarakat setempat. Hal ini karena umumnya *kapata* mengiringi pelaksanaan ritual dan upacara-upacara adat yang dilakukan. salah satu bentuk *kapata* yang memiliki unsur sejarah asal usul orang Naulu

“KURU SIWA RIMA E”

Tutu ya hei lete hei lete oo,
Hei lete Nunusaku o, Nunusaku o;
Nunusaku karu pela, karu pela o.
Nunusaku sama pela, sama pela o;
Sama pela Wae le telu, Wae le telu o,
Nunu e, nunu e, Nunusaku nunu e;
Nunusaku Nusa Ina, Nunu Siwa Rima oo,
Nunusaku Nusa Ina, Upu Ama lepa Nia;
Tala, Eti, Sapalewa, Kuru Siwa - Rima ee,
Upu Ama Karu Pela, Karu Pela o,

(terjemahannya)

“Tempat Asal Patasiwa Patalima”

Pandanglah ke sana, mereka datang, turun dari darat
Datang dari kawasan Nunusaku, Nunusaku.
Nunusaku mewariskan kita pela, ikatan persaudaraan
Nunusaku membawa serta pula ikatan kekeluargaan
Membawa lembaga pela dari kawasan tiga aliran sungai
Nunusaku, Nunusaku, dari sanalah asalnya
Nunusaku, Nusa Ina, janji para leluhur

Implementasi Ritual Adat sebagai Objek Daya Tarik Ekowisata

Upaya pengembangan bentuk budaya lokal orang Naulu sebagai produk daya tarik ekowisata, dibutuhkan adanya peran serta dari masyarakat lokal, keterlibatan ini dimulai dari perencanaan hingga penerimaan manfaat dan monitoring dari kegiatan wisata yang akan dikembangkan. Hal ini sesuai dengan prinsip ekowisata, di mana ekowisata harus dapat mengonservasi dan menyejahterakan masyarakat lokal (TIES, 2002; Fandeli dan Nurdin, 2005). Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan objek daya tarik ekowisata adalah sebagai pelaku utama dalam menyajikan berbagai ritual tersebut sebagai suatu objek yang dapat dinikmati selama wisatawan melakukan kunjungannya.

Upaya pengembangan peran masyarakat lokal baik kepala suku, staf adat, atau masyarakat biasa, harus menjadi aktor kunci (penentu dalam pengembangan) karena mereka yang lebih mengetahui apakah bentuk ritual yang akan dikembangkan sesuai dengan aturan adat yang dimiliki ataukah melanggar ketentuan adat. Ekowisata bukan mengeksploitasi, tetapi hanya menjual filosofi (Fandel dan Nurdin, 2005), untuk itu bentuk ritual yang akan dikembangkan jangan sampai merubah makna atau prosesi yang telah diwariskan secara turun temurun oleh leluhur mereka. Upaya kelestarian produk ekowisata, perlu dibangun suatu persepsi dalam diri masyarakat Naulu bahwa tradisi dan tata cara hidup mereka merupakan kekayaan ekowisata yang tidak ternilai harganya karena kesakralan dari setiap proses ritual yang dilakukan harus tetap dijaga dengan baik.

Berdasarkan pada hasil observasi dan identifikasi bentuk budaya lokal yang dimiliki oleh orang Naulu, dapat dikatakan bahwa berbagai bentuk ritual dan upacara adat yang diwariskan dari para leluhur sangat potensial untuk dikembangkan sebagai produk daya tarik budaya bagi wisatawan. Yoeti (2003) mengemukakan bahwa motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu objek

daya tarik wisata adalah ingin mengetahui dan mempelajari lebih mendalam tata cara hidup, kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat, serta mempelajari adat istiadat itu sendiri (*cultural motivation*).

Motivasi kunjungan wisatawan ke suatu destinasi wisata biasanya ditentukan oleh kualitas produk daya tarik yang ditawarkan. Jika produk daya tarik yang ditawarkan mengandung unsur kealamian, keunikan, dan keragaman akan diminati oleh wisatawan. Keunikan dari setiap prosesi ritual adat orang Naulu merupakan bentuk budaya yang hanya dimiliki oleh orang Naulu sebagai sebuah warisan budaya leluhur yang tetap terjaga dan terpelihara dalam seluruh aspek kehidupan mereka dan dapat dinikmati secara langsung oleh wisatawan ketika melakukan kunjungan ke daerah tersebut. .

Arah pengembangan produk dan jasa ekowisata ditunjukkan kepada kegiatan interpretasi, yaitu upaya pemahaman terhadap suatu objek sehingga wisatawan mampu bereaksi dan menimbulkan suatu relasi positif antara masyarakat dan wisatawan dengan objek daya tarik yang diamati. Kegiatan interpretasi terhadap ritual adat orang Naulu menjadi prinsip dari pengembangan ekowisata yang mengandung unsur pendidikan dalam setiap kegiatan pengembangan produk daya tarik budaya. Kegiatan interpretasi menuntut penguasaan filosofi hingga praktis perihal aset lingkungan. Interpretasi terjadi transfer pengetahuan dan ketrampilan yang intensif sehingga menghasilkan pengalaman dan kepuasan bagi wisatawan dan penduduk lokal. Sebagai bahan komparasi di Bali wisatawan diberikan kesempatan untuk mengikuti upacara tradisional dengan membayar harga yang relatif mahal. Akan tetapi, nilai yang didapat oleh wisatawan dalam menikmati upacara tersebut merupakan pengalaman yang tidak sebanding dengan apa yang dibayar. Intinya pengembangan objek daya tarik ekowisata dalam implementasi ritual adat orang Naulu ini dikemas secara interaktif yang melibatkan psikomotorik wisatawan.

Pengembangan ritual adat sebagai produk daya tarik ekowisata harus dapat meminimalkan dampak yang mungkin akan terjadi. Adanya internasionalisasi akibat ekspresi budaya lokal yang berbenturan dengan budaya milik wisatawan yang dibawa dapat menjadi ancaman terkait dengan tingkat religiusitas masyarakat. Untuk mengukur tingkat religiusitas masyarakat Naulu dapat menggunakan indikator yang dianggap sebagai cerminan dari religiusitas yaitu intensitas pelaksanaan ritual adat. Penggambaran masyarakat Naulu dalam religiusitas tercermin dalam kegiatan keagamaan, kepercayaan terhadap pohon, batu yang dianggap memiliki kekuatan gaib, dan fakta inilah yang menunjukkan tingginya religiusitas masyarakat Naulu.

Hasil dialektika religius orang Naulu membawa mereka pada dua kepentingan, apabila kepentingan wisata mulai berkembang. Kegiatan religius yang diproduksi masyarakat akan menghasilkan ekspresi budaya yang memiliki nilai kompetitif bagi wisatawan sehingga memotivasi minat kunjungan mereka untuk datang ke desa Nounea. Ada dua kepentingan yang akan menjadi pilihan dalam aktivitas yang mereka lakukan, di satu sisi masyarakat Naulu akan melakukan ritual budaya sebagai bentuk kepercayaan mereka dan motivasi wisatawan untuk menyaksikan aktivitas masyarakat hasil budaya tersebut. Pilihan tersebut akan menempatkan masyarakat dalam perdebatan organik antara spiritual dan kepentingan duniawi dalam konteks wisata (Pitana dan Gayatri, 2005).

SIMPULAN

Keunikan yang terkandung dalam setiap prosesi upacara adat orang Naulu, memiliki nilai keunikan dan kealamian yang potensial untuk dikembangkan sebagai produk daya tarik ekowisata. Perencanaan pengembangan berbagai ritual adat orang Naulu sebagai objek daya tarik ekowisata harus melibatkan seluruh masyarakat lokal mulai dari kepala suku, staf adat, dan sampai pada masyarakat biasa yang ada dalam

komunitas orang Naulu. Keterlibatan masyarakat secara optimal akan mampu memberikan alternatif tambahan ekonomi bagi masyarakat, sehingga timbul keinginan untuk selalu menjaga dan melestarikan budaya lokal.

Perencanaan pengembangan objek budaya lokal melalui daya tarik ritual adat, harus tetap menjaga kesakralan dari setiap bentuk ritual yang dikembangkan karena kesakralan itulah yang menjadi ciri khas daya tarik bagi kunjungan wisatawan.

Pengembangan produk daya tarik ekowisata dibutuhkan adanya peran serta seluruh stakeholders, mulai dari masyarakat lokal, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), akademisi, dan pemerintah (kota maupun kabupaten). Untuk itu perlu dilakukan upaya-upaya kemitraan mulai dari perencanaan hingga pengembangan. Penelitian ini merupakan penelitian awal, yang datanya dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya. Pengkajian bentuk potensi budaya lokal sebagai produk ekowisata, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang sejenis dengan mengkaji lebih mendalam dan komprehensif terkait tradisi dan kearifan lokal.

Glosarium

Bahasa Daerah orang Naulu terkait Ritual Adat

1. Suu Anaku: kelahiran bayi
2. Irihitipeuw: Bidan kampung
3. Tihi khuau: upacara potong rambut bayi yang baru lahir
4. Momo kanate: kepala soa dari pihak ayah
5. Penamou: upacara pendewasaan anak gadis orang Naulu
6. Rujena: upacara pendewasaan anak lelaki dalam bentuk pasang cawat (celana dari bahan kulit kayu)

7. Patahari: upacara pendewasaan anak lelaki dalam bentuk pembunuhan hewan.
8. Suwane: upacara pendewasaan anak lelaki dalam bentuk masuk rumah adat
9. Kapata: bentuk kesenian lokal dalam bentuk nyanyian bersyair.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, J. dan Helmut F.Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. diterbitkan atas kerjasama Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) Universitas Gadjah Mada dan Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Fandeli, C. dan Nurdin. 2005. *Pengembangan Ekowisata berbasis Konservasi di Taman Nasional*. Diterbitkan atas kerjasama Fakultas Kehutanan UGM.
- Pustaka Pelajar, Unit Konservasi Sumberdaya Alam Daerah Istimewa. Yogyakarta.
- Pitana, I. Gde, dan Putu. G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata* Andi Offset. Yogyakarta.
- Sahusilawane, A. 2012. *Inisiasi Orang-Orang Naulu Di Pulau Seram*. Balai Pelestarian Nilai Budaya. Ambon.
- Spillane, James.1994. *Pariwisata Indonesia. Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Penerbit. Kanisius dan Lembaga Studi Realino. Yogyakarta.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Penerbit Alfabeta. (Ikapi) Bandung.
- The International Ecotourism Society (TIES). 2002. *Ecotourism Guidance for Planner and Manager*. The Ecotourism Society. North Bennington. Vermont.
- Yoeti, O.A. 2003. *Tour and Travel Marketing*. PT Pradnya Paramita. Jakarta.